

LAPORAN KEGIATAN

ANALISIS KETERSEDIAAN PANGAN TAHUN 2019



**DINAS KETAHANAN PANGAN
PROVINSI JAMBI**

Jln. Samarinda Kota Baru Telp. (0741) 42470 Fax. (0741) 42795

KATA PENGANTAR

Puji Syukur senantiasa dipanjatkan Kehadirat Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya penyusunan Laporan Analisis Ketersediaan Pangan Provinsi Jambi Tahun 2019 telah dapat diselesaikan dengan baik. Dalam Laporan ini ditampilkan data ketersediaan dan kebutuhan pangan dari kemampuan produksi daerah Tahun 2019 (ARAM II dan ASEM) dan Tahun 2018 (ATAP)

Penyusunan laporan Analisis Ketersediaan Pangan ini dapat dilakukan berkat dukungan data dan informasi dari Dinas /Instansi terkait, seperti : Badan Pusat Statistik, Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi, untuk itu pada semua pihak yang telah memberikan dukungan kami ucapkan terima kasih.

Diharapkan Laporan ini dapat dijadikan acuan dalam menyusun Program Kebijakan ketahanan pangan khususnya dari aspek ketersediaan. Kritik saran yang konstruktif sangat diharapkan untuk penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Jambi, Desember 2019

KEPALA DINAS,

Ir. H. AMIR HASBI, ME
Pembina Utama Madya
NIP. 19640406 199303 1 006

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
DAFTAR TABEL	iii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Tujuan dan Sasaran	3
1.3. Indikator Kinerja	3
II. KERAGAAN PENYEDIAAN BAHAN PANGAN PROVINSI JAMBI TAHUN 2018 ANGKA TETAP DAN ANGKA RAMALAN II TAHUN 2019	
2.1. Produksi Komoditi Bahan Pangan	6
III. HASIL ANALISIS KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN PANGAN	
3.1. Analisis Ketersediaan Pangan Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Provinsi Jambi	8
a. Beras	8
b. Jagung	10
c. Kedelai	11
d. Kacang Tanah	13
e. Kacang Hijau	14
f. Ubi Kayu	16
g. Ubi Jalar	18
h. Daging	20
i. Telur	25
j. Bawang Merah	28
k. Cabe Besar	29
l. Cabe Rawit	30
IV. RUMUSAN TINDAK LANJUT	

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pangan adalah segala sesuatu yang berasal dari sumber hayati produk pertanian, perkebunan, kehutanan, peternakan dan perairan baik yang diolah maupun yang tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan, atau minuman untuk memenuhi kebutuhan manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lainnya yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan/atau pembuatan makanan atau minuman.

Ketahanan Pangan suatu wilayah dipengaruhi oleh ketersediaan, distribusi dan harga serta konsumsi pangan. Ketersediaan pangan berasal dari produksi Pangan, import, eksport setelah dikurangi kegunaan lain (bibit, pakan ternak, industri non pangan dll) dan setelah dilakukan konversi serta tercecce, susut baik ketika masih di lahan maupun di gudang penyimpanan.

Komoditi Pangan merupakan hal yang sangat strategis bagi suatu bangsa, dikarenakan pemenuhan akan pangan merupakan kebutuhan dasar manusia untuk kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu ketersediaan pangan di setiap wilayah dan setiap waktu dengan jumlah yang cukup baik kualitas maupun kuantitas dan harga terjangkau merupakan salah satu tujuan pemerintah karena akan berdampak pada stabilitas ekonomi, sosial dan politik.

Upaya pemantapan ketahanan pangan melalui penyediaan pangan setiap saat dan waktu dengan jumlah, mutu dan zat gizi yang mencukupi bagi setiap individu harus dilakukan secara berkesinambungan. Dalam perkembangan peradaban masyarakat untuk memenuhi kualitas hidup yang maju, mandiri dalam suasana tenteram sejahtera lahir dan bathin, ketersediaan pangan secara berkelanjutan dengan kualitas yang baik yang memenuhi unsur beragam, bergizi dan seimbang, aman dari segala bahan kimia yang membahayakan dan halal sehingga memberikan rasa kenyamanan menjadi tuntutan masyarakat.

Mengingat aktivitas dan pertumbuhan masyarakat yang berkembang dengan dinamis, kebutuhan panganpun akan terus berkembang baik jumlah, mutu maupun keragaman pangan yang dikonsumsi sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan penduduk. Oleh sebab itu upaya membangun ketahanan pangan perlu dilakukan terus menerus.

Pemanfaatan bahan pangan saat ini cenderung tidak hanya digunakan untuk konsumsi manusia, namun juga dimanfaatkan untuk pemanfaatan non konsumsi. Hal ini juga menjadi tantangan tersendiri dalam upaya pencapaian ketahanan pangan. Dalam Undang-Undang No. 18 Tahun 2012 tentang pangan dijelaskan bahwa ketahanan pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi negara sampai dengan perseorangan yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, beragam, bergizi dan merata serta terjangkau dan tidak bertentangan dengan agama, keyakinan dan budaya masyarakat, untuk dapat hidup sehat, aktif dan produktif secara berkelanjutan. Ketahanan pangan menghendaki ketersediaan pangan yang cukup bagi setiap rumah tangga sekaligus kemampuan akses rumah tangga terhadap pangan yang dibutuhkan setiap anggotanya. Ketahanan pangan merupakan urusan bagi pemerintah, pemerintah provinsi, kabupaten/kota sampai ke desa.

Ketersediaan pangan menjelaskan tentang jumlah bahan pangan yang tersedia di setiap wilayah pada setiap saat. Kebutuhan pangan biasanya meningkat pada pada saat-saat terjadinya hari besar keagamaan seperti bulan puasa ramadhan, idul fitri dan idul adha, untuk itu perlu diantisipasi dengan penambahan stok pangan di masyarakat. Ketersediaan pangan dapat diwujudkan melalui produksi dalam negeri/daerah, pemasukan dari luar negeri /daerah serta cadangan yang dimiliki daerah atau stok wilayah tersebut.

Untuk mengevaluasi kecukupan penyediaan pangan tersebut perlu diketahui jumlah penduduk serta besarnya konsumsi perkapita penduduk yang akan menentukan kebutuhan masing-masing komoditi pangan baik untuk konsumsi langsung maupun untuk bahan baku industri pangan maupun non pangan seperti pakan, obat-obatan, kosmetik dan lain-lain.

Dengan membandingkan antara kebutuhan dan ketersediaan pangan, maka dapat diperkirakan kondisi ketersediaan pangan untuk mewujudkan situasi pangan yang cukup dengan keseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan, serta dapat dibandingkan dengan ketersediaan dan kebutuhan pangan berdasarkan Pola Pangan Harapan (PPH).

Data dan informasi mengenai penyediaan, penggunaan dan ketersediaan bahan pangan secara umum disajikan dalam Neraca Bahan Makanan. Informasi tersebut dapat dilihat dalam bentuk kalori, protein dan lemak. Ketersediaannya bermanfaat untuk merumuskan kebijakan yang diperlukan untuk mengantisipasi ketidakseimbangan antara kebutuhan dan ketersediaan pangan yang terjadi di suatu daerah. Data tersebut dapat diperoleh dengan adanya instrument khusus yang dapat digunakan untuk mengetahui ketersediaan dan kebutuhan pangan, untuk mengetahui volume ketersediaan pangan dengan melihat keseimbangan antara penyediaan dan kebutuhan. Sehubungan hal tersebut sesuai dengan tugas dan fungsi Dinas Ketahanan Pangan Provinsi Jambi pada Tahun Anggaran 2019 dilaksanakan kegiatan Analisis Ketersediaan Pangan.

1.2. Tujuan dan Sasaran

a. Tujuan

Tujuan dari Analisis Ketersediaan Pangan Tahun 2019 adalah untuk mengetahui ketersediaan dan kebutuhan pangan wilayah sepanjang Tahun 2018 Angka Tetap (ATAP) dan tahun 2019 Angka Ramalan (ARAM II) di Provinsi dan seluruh Kabupaten/Kota.

b. Sasaran

Tersedianya data ketersediaan dan kebutuhan komoditi pangan Tahun 2018 (ATAP) dan Tahun 2019 (ARAM II) di 11 (sebelas) Kabupaten/Kota Provinsi Jambi.

1.3. Indikator Kinerja

a. Input

Dalam pelaksanaan kegiatan ini sebagai input adalah :

- Data
- Dana
- SDM petugas

b. Output/Keluaran.

Laporan Analisis Ketersediaan Pangan Provinsi Jambi Tahun 2019.

c. Outcome

Diketahui kondisi ketersediaan pangan dari produksi daerah wilayah Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP) dan Tahun 2019 (ARAM II) sebagai bahan kebijakan pembangunan ketahanan pangan khususnya dari aspek ketersediaan pangan.

II. KERAGAAN PENYEDIAAN BAHAN PANGAN PROVINSI JAMBI TAHUN 2018 ANGKA TETAP DAN ANGKA RAMALAN II TAHUN 2019

Ketersediaan bahan pangan untuk konsumsi penduduk Provinsi Jambi bersumber dari produksi daerah (lokal), pasokan dari luar Provinsi serta stock/cadangan pangan. Ketersediaan bahan pangan tersebut harus dapat memenuhi kebutuhan masyarakat baik dalam hal jumlah maupun mutu pangan untuk dikonsumsi seluruh penduduk di setiap wilayah dan waktu. Besarnya jumlah bahan pangan yang dibutuhkan untuk konsumsi diperoleh dengan pendekatan jumlah penduduk dikalikan dengan angka konsumsi (Susenas Tahun 2017) untuk Provinsi Jambi. Kebutuhan pangan untuk konsumsi ditentukan oleh pola konsumsi masyarakat dan sejalan dengan laju pertumbuhan penduduk.

Tingginya laju pertumbuhan penduduk disamping ditentukan oleh kelahiran dan kematian juga disebabkan oleh adanya perpindahan (migrasi). Jumlah penduduk di setiap kabupaten/kota Provinsi Jambi dari tahun 2018 dan tahun 2019 dapat dilihat pada Tabel 1 .

Tabel 1. Perkembangan Jumlah Penduduk Provinsi Jambi Tahun 2018 – 2019

NO.	WILAYAH	TAHUN		PERKEMBANGAN
		2018	2019	(%)
1	Kerinci	237.791	238.682	0,4
2	Merangin	383.480	388.928	1,4
3	Sarolangun	295.985	301.908	2,0
4	Batanghari	269.966	272.879	1,1
5	Muaro Jambi	432.305	443.364	2,6
6	Tanjung Jabung Timur	218.413	219.985	0,7
7	Tanjung Jabung Barat	328.343	333.932	1,7
8	Tebo	348.760	354.485	1,6
9	Bungo	367.182	374.770	2,1
10	Kota Jambi	598.103	604.736	1,1
11	Kota Sungai Penuh	89.944	90.910	1,1
	Provinsi Jambi	3.570.272	3.624.579	1,5

2.1. Produksi Komoditi Bahan Pangan.

Perkembangan produksi bahan pangan dipengaruhi oleh berbagai aspek, diantaranya lahan ; perluasan areal tanam (pencetakan sawah baru), alih fungsi lahan, pemanfaatan lahan tidur, pengaruh iklim/ cuaca/ curah hujan, serangan organisme pengganggu tanaman (OPT), serangan hama penyakit, dukungan teknologi budidaya (bibit unggul, pupuk, alat mesin pertanian, dll) serta dukungan pemerintah baik kebijakan maupun anggaran .

Penyediaan bahan pangan dari kemampuan produksi daerah belum sepenuhnya dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk Provinsi Jambi. Berdasarkan (ATAP) tahun 2018 , produksi padi di seluruh Provinsi Jambi sebesar 827.874 ton Gabah Kering Giling (GKG). Sementara itu produksi padi Tahun 2019 (ARAM II) adalah sebesar 762.520 ton atau terjadi penurunan sebesar kurang lebih 9,1 %. Terjadinya penurunan produksi padi Tahun 2019 diperkirakan terjadi disebabkan karena pengaruh iklim seperti terjadinya kemarau panjang dan kabut asap yang mengakibatkan terjadinya puso.

Sementara itu produksi jagung juga terjadi penurunan tahun 2018 sebesar 106.619 ton, bila dibandingkan produksi tahun 2019 sebesar 83.751 ton terjadi penurunan sebesar 22,2 %. Produksi kedelai Tahun 2018 (ATAP) sebesar 12.158 ton pada Tahun 2019 (ARAM II) sebesar 4.629 ton, terjadi penurunan sebesar 61,92 % lebih. Untuk komoditi kacang hijau juga terjadi penurunan produksi sebesar 8,5 % Tahun 2018 (ATAP) sebesar 141 ton, Tahun 2019 (ARAM II) sebesar 129 ton

Namun untuk beberapa komoditi lainnya terjadi peningkatan produksi seperti : pada kelompok tanaman pangan lainnya yaitu kacang tanah, ubi kayu, ubi jalar. Pada kelompok perikanan terjadi penurunan produksi ikan. Perkembangan produksi bahan pangan strategis Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP) sampai dengan tahun 2019 (ARAM II), secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2 : Perkembangan Produksi Komoditi Strategis Provinsi Jambi Tahun 2018-2019

(ton)

NO.	KOMODITI	TAHUN		%
		2018*	2019**	
1	Padi	827.874	762.520	7,8
2	Jagung	106.619	83.751	21,4
3	Kedelai	12.158	4.629	61,9
4	Kacang Tanah	1.248	1.297	3,9
5	Kacang Hijau	141	129	8,5
6	Ubi Kayu	49.517	50.794	2,5
7	Ubi Jalar	29.242	58.082	98,6
8	Ternak Besar	6.025	6.306	4,6
	Ternak Kecil	1.841	1.530	16,8
9	Daging Unggas	24.955	25.649	2,7
10	Telur Ayam	12.575	13.738	5,6
	Telur Itik	4.977	5.012	0,7

Keterangan :

* 1 s/d 10 ATAP 2018 (sumber Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi)

** 1 s/d 7 ARAM II 2019 (Sumber Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi)

** 8 s/d 10 Angka Sementara 2019 (Sumber Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Peternakan Provinsi Jambi)

Ternak besar (sapi, kerbau, kuda)

Ternak kecil (kambing, domba, babi)

Daging unggas (daging ayam dan itik)

Telur ayam (telur ayam buras, ayam ras)

III. HASIL ANALISA KETERSEDIAAN DAN KEBUTUHAN PANGAN

3.1. Analisis Ketersediaan Pangan Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Provinsi Jambi

a. Beras.

Berdasarkan ARAM II Provinsi Jambi Tahun 2019 produksi padi tahun 2019 sebesar 762.520 ton dengan tingkat ketersediaan untuk dikonsumsi sebesar 443.264 ton. Sementara itu berdasarkan ATAP produksi padi tahun 2018 sebesar 827.873 ton dengan ketersediaan beras sebesar 481.549 ton dengan jumlah konsumsi penduduk Jambi sebesar 334.570 ton. Dengan membandingkan ketersediaan dan kebutuhan beras tahun 2019 (ARAM II) dapat dilihat bahwa produksi beras Provinsi Jambi masih dapat memenuhi konsumsi penduduk. Kondisi ketersediaan dan kebutuhan beras Tahun 2019 (ARAM II) secara terperinci perkabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 3. Kondisi Ketersediaan Beras Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi ARAM II Tahun 2019

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	115.127	22.367	92.760
2.	Merangin	78.707	36.446	42.261
3.	Sarolangun	32.568	28.292	4.276
4.	Batanghari	14.925	25.571	(10.647)
5.	Muaro Jambi	14.703	41.548	(26.845)
6.	Tanjung Jabung Timur	69.281	20.615	48.666
7.	Tanjung Jabung Barat	25.955	31.293	(5.338)
8.	Tebo	33.193	33.219	(26)
9.	Bungo	30.428	35.120	(4.692)
10.	Kota Jambi	1.372	56.670	(55.298)
11.	Sungai Penuh	27.006	8.519	18.487
	Provinsi Jambi	443.264	339.659	103.605

Bila dilihat dari neraca ketersediaan beras tahun 2019 (ARAM II) diatas diketahui produksi padi Provinsi Jambi dapat memenuhi konsumsi penduduk (terjadi surplus sebesar 103.605 ton. Dari 11 (sebelas) kabupaten/kota yang ada Provinsi Jambi hanya 5 (lima) kabupaten/kota yang dapat memenuhi konsumsi wilayahnya.

Sementara 6 (enam) wilayah kabupaten/kota lainnya tidak dapat memenuhi konsumsi penduduknya. Wilayah yang dinyatakan surplus adalah Kabupaten Kerinci sebesar 92.760 ton, Merangin sebesar 42.261 ton, Sarolangun sebesar 4.276 ton dan Kota Sungai Penuh sebesar 18.487 ton.

Sementara itu ketersediaan dan konsumsi beras Tahun 2018 (ATAP) melebihi konsumsi penduduk, seperti dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 4. Kondisi Ketersediaan Beras Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	134.050	22.283	111.766
2.	Merangin	79.630	35.936	43.694
3.	Sarolangun	30.218	27.737	2.481
4.	Batanghari	22.876	25.299	(2.422)
5.	Muaro Jambi	16.241	40.511	(24.270)
6.	Tanjung Jabung Timur	56.953	20.467	36.486
7.	Tanjung Jabung Barat	29.365	30.769	(1.404)
8.	Tebo	37.036	32.682	4.353
9.	Bungo	42.415	34.409	8.006
10.	Kota Jambi	3.118	56.048	(52.931)
11.	Sungai Penuh	29.648	8.429	21.219
	Provinsi Jambi	481.549	334.570	146.979

Pada tahun 2018 ketersediaan beras Provinsi Jambi sebesar 481.549 ton untuk konsumsi sebesar 334.570 ton masih melebihi konsumsi penduduk. Ketersediaan beras terbanyak adalah Kabupaten Kerinci sebesar 134.050 ton, sementara itu kebutuhan penduduk untuk dikonsumsi sebesar 22.283 ton sehingga terjadi surplus sebesar 111.766 ton. Walaupun secara provinsi ketersediaan beras melebihi kebutuhan penduduk namun ketersediaannya tidak merata pada setiap wilayah sehingga kabupaten Batanghari, Muaro Jambi, Tanjung Jabung Barat, dan Kota Jambi belum mencukupi.

b. Jagung

Produksi jagung Tahun 2019 (ARAM II) sebesar 83.751 ton, dengan tingkat ketersediaan jagung sebesar 77.493 ton. Bila dibandingkan Tahun 2018 (ATAP) dimana produksi jagung sebesar 106.618 ton dengan tingkat ketersediaan jagung sebesar 98.693 ton, bila dilihat produksi tahun 2019 terhadap tahun 2018 terjadi penurunan produksi yang signifikan sebesar 21,4 %. Bila dilihat ketersediaan jagung dari produksi lokal di Provinsi Jambi secara umum telah melebihi kebutuhan untuk dikonsumsi penduduk dimasing-masing kabupaten/kota. Hampir semua kabupaten/kota di Provinsi Jambi telah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi Tahun 2019 (ARAM II) dan Tahun 2018 (ATAP) hanya Kota Jambi saja yang masih defisit. Ketersediaan dan kebutuhan jagung pada masing-masing kabupaten /kota tahun 2019 (ARAM II) dapat dilihat pada Tabel 5 berikut :

Tabel 5. Kondisi Ketersediaan Jagung Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2019 (ARAM II)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	12.963	220	12.743
2.	Merangin	12.985	358	12.628
3.	Sarolangun	2.250	278	1.972
4.	Batanghari	999	251	748
5.	Muaro Jambi	12.780	408	12.372
6.	Tanjung Jabung Timur	17.293	202	17.091
7.	Tanjung Jabung Barat	2.969	307	2.662
8.	Tebo	9.108	326	8.782
9.	Bungo	5.871	345	5.527
10.	Kota Jambi	137	556	(420)
11.	Sungai Penuh	138	84	54
	Provinsi Jambi	77.493	3.335	74.158

Bila dilihat dari ketersediaan dan dibandingkan kebutuhan/konsumsi Tahun 2019 (ARAM II), dapat dilihat bahwa konsumsi jagung di Provinsi Jambi dan kabupaten/kota telah melebihi ketersediaannya. Surplus terbanyak terdapat di Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Konsumsi jagung masyarakat di Provinsi Jambi sebagian besar berupa jagung muda yang direbus maupun di bakar namun demikian jumlahnya belum terdata. Disamping itu ketersediaan dan konsumsi jagung tahun 2018 (ATAP) yang Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini :

Tabel 6. Kondisi Ketersediaan Jagung Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	31.297	219	31.078
2.	Merangin	21.451	353	21.099
3.	Sarolangun	3.712	272	3.439
4.	Batanghari	2.888	248	2.640
5.	Muaro Jambi	1.695	398	1.297
6.	Tanjung Jabung Timur	11.677	201	11.476
7.	Tanjung Jabung Barat	1.895	302	1.593
8.	Tebo	15.030	321	14.710
9.	Bungo	7.121	338	6.783
10.	Kota Jambi	195	550	(355)
11.	Sungai Penuh	1.730	83	1.647
	Provinsi Jambi	98.691	3.285	95.406

Ketersediaan jagung dari kemampuan produksi wilayah pada tahun 2018 (ATAP) Provinsi Jambi telah melebihi untuk kebutuhan/konsumsi, surplus terbanyak berada di Kabupaten Kerinci, Merangin, Tanjab Timur dan Tebo.

c. Kedelai.

Produksi kedelai Provinsi Jambi Tahun 2019 (ARAM II) sebesar 4.630 ton, dengan tingkat ketersediaan kedelai 4.250 ton dan tingkat kebutuhan 28.560 ton, dengan demikian Provinsi Jambi masih defisit kedelai sebesar 24.309 ton. Dari produksi lokal kedelai Provinsi Jambi belum dapat memenuhi kebutuhan masyarakat kabupaten/ kota, ketersediaan kedelai baru memenuhi kebutuhan sekitar 14,8 %. Dari semua kabupaten/kota hanya ketersediaan kedelai masih defisit. Ketersediaan dan kebutuhan

kedelai di seluruh kabupaten/kota se Provinsi Jambi dapat dilihat pada Table 7 sebagai berikut :

Tabel 7. Kondisi Ketersediaan Kedelai Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2019 (ARAM II)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	755	1.881	(1.126)
2.	Merangin	698	3.065	(2.367)
3.	Sarolangun	173	2.379	(2.206)
4.	Batanghari	0	2.150	(2.150)
5.	Muaro Jambi	1	3.494	(3.493)
6.	Tanjung Jabung Timur	628	1.733	(1.106)
7.	Tanjung Jabung Barat	23	2.631	(2.609)
8.	Tebo	1.654	2.793	(1.139)
9.	Bungo	319	2.953	(2.634)
10.	Kota Jambi	0	4.765	(4.765)
11.	Sungai Penuh	0	716	(716)
	Provinsi Jambi	4.251	28.560	(24.309)

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa ketersediaan bahan pangan kedelai untuk semua kabupaten/kota belum dapat memenuhi konsumsi penduduk.

Sementara itu kondisi ketersediaan dan dan kebutuhan kedelai Tahun 2018 (ATAP) dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini :

Tabel 8. Kondisi Ketersediaan Kedelai Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	1.573	1.874	(301)
2.	Merangin	1.832	3.022	(1.189)
3.	Sarolangun	326	2.332	(2.006)
4.	Batanghari	6	2.127	(2.121)
5.	Muaro Jambi	0	3.407	(3.407)
6.	Tanjung Jabung Timur	572	1.721	(1.149)
7.	Tanjung Jabung Barat	1	2.587	(2.586)
8.	Tebo	6.050	2.748	3.301
9.	Bungo	829	2.893	(2.064)
10.	Kota Jambi	1	4.713	(4.712)
11.	Sungai Penuh	0	709	(709)
	Provinsi Jambi	11.190	28.132	(16.943)

Dari Tabel 8 diatas dapat dilihat bahwa pada Tahun 2018 (ATAP) ketersediaan kedelai di Provinsi Jambi juga belum dapat memenuhi kebutuhan kedelai masyarakat kabupaten/kota di Provinsi Jambi, hanya Kabupaten Tebo saja yang ketersediaan kedelainya surplus sebesar 3.301 ton. sementara ketersediaan dari kabupaten/kota lain masih defisit. Untuk memenuhi kebutuhan kedelai diimpor dari daerah lain.

d. Kacang Tanah.

Produksi kacang tanah dari kemampuan produksi daerah pada Tahun 2019 (ARAM II) sebesar 1.297 ton dengan tingkat ketersediaan sebesar 1.134 ton dan kebutuhan sebesar 725 ton. Dengan konsumsi kacang tanah sebesar 0,1 kg/kapita/tahun (Susenas 2013-2018 BPS) maka ketersediaan kacang tanah melebihi kebutuhan konsumsi surplus sebesar 409 ton. Ketersediaan dan kebutuhan kacang tanah Tahun 2019 (ARAM II) di Provinsi Jambi dan kabupaten/kota telah dapat dilihat pada Tabel 9 berikut ini :

Tabel 9. Kondisi Ketersediaan Kacang Tanah Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2019 (ARAM II)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	460	48	412
2.	Merangin	304	78	226
3.	Sarolangun	41	60	(19)
4.	Batanghari	47	55	(8)
5.	Muaro Jambi	27	89	(62)
6.	Tanjung Jabung Timur	72	44	28
7.	Tanjung Jabung Barat	4	67	(63)
8.	Tebo	80	71	9
9.	Bungo	81	75	6
10.	Kota Jambi	12	121	(109)
11.	Sungai Penuh	4	18	(14)
	Provinsi Jambi	1.132	726	406

Dari Tabel 9 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan ARAM II Tahun 2019 ketersediaan kacang tanah surplus didaerah Kabupaten Kerinci sebesar 412 ton, Merangin 226 ton, Tanjung Jabung Timur 28 ton, Tebo 9 ton dan Bungo 6 ton. Sementara itu kabupaten/kota yang belum dapat memenuhi kebutuhan dari produksi lokal adalah Kabupaten Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi, Tanjab Barat, Kota Jambi

dan Kota Sungai Penuh. Kondisi ketersediaan dan kebutuhan kacang tanah Tahun 2018 (ATAP) Provinsi Jambi dan kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini :

Tabel 10. Kondisi Ketersediaan Kacang Tanah Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	399	48	351
2.	Merangin	323	77	246
3.	Sarolangun	65	59	6
4.	Batanghari	63	54	9
5.	Muaro Jambi	5	86	(81)
6.	Tanjung Jabung Timur	47	44	3
7.	Tanjung Jabung Barat	6	66	(60)
8.	Tebo	72	70	2
9.	Bungo	87	73	14
10.	Kota Jambi	22	120	(98)
11.	Sungai Penuh	2	18	(16)
	Provinsi Jambi	1.091	715	(376)

Dari Tabel 10 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan ATAP Tahun 2018 ketersediaan kacang tanah surplus didaerah Kabupaten Kerinci sebesar 351 ton, Merangin 246 ton, Sarolangun 6 ton, Batanghari 9 ton, Tanjung Jabung Timur 3 ton, Tebo 2 ton dan Bungo 14 ton. Sementara itu kabupaten/kota yang belum dapat memenuhi kebutuhan dari produksi lokal adalah Kabupaten Muaro Jambi, Tanjab Barat, Kota Jambi dan Kota Sungai Penuh.

e. Kacang Hijau.

Berdasarkan Tahun 2019 (ARAM II) produksi kacang hijau sebesar 129 ton dengan tingkat Ketersediaan dari kemampuan produksi daerah sebesar 115 ton dan kebutuhan sebesar 725 ton. Ketersediaan dari produksi lokal belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Kondisi ketersediaan dan kebutuhan kacang hijau Tahun 2019 (ARAM II) per kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 11 berikut :

Tabel 11. Kondisi Ketersediaan Kacang Hijau Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2019 (ARAM II)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	(1)	48	(49)
2.	Merangin	46	78	(32)
3.	Sarolangun	4	60	(56)
4.	Batanghari	5	55	(50)
5.	Muaro Jambi	0	89	(89)
6.	Tanjung Jabung Timur	11	44	(33)
7.	Tanjung Jabung Barat	0	67	(67)
8.	Tebo	25	71	(46)
9.	Bungo	24	75	(51)
10.	Kota Jambi	0	121	(121)
11.	Sungai Penuh	0	18	(18)
	Provinsi Jambi	114	726	(612)

Dari Tabel 11 terlihat bahwa Ketersediaan kacang hijau dari produksi lokal hanya dapat memenuhi konsumsi sebesar 20 %. Bila dilihat ketersediaan per kabupaten/kota belum ada wilayah yang memenuhi konsumsi penduduk. Ketersediaan kacang hijau masih didatangkan dari luar daerah.

Bila dibandingkan ketersediaan kacang hijau Tahun 2018 (ATAP) dan ketersediaan kacang hijau Tahun 2019 (ARAM II) terjadi penurunan ketersediaan sebesar 11 ton. Kondisi ketersediaan kacang hijau Tahun 2018 (ATAP) pada seluruh kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 12 berikut :

Tabel 12. Kondisi Ketersediaan Kacang Hijau Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	0	48	(48)
2.	Merangin	50	77	(27)
3.	Sarolangun	0	59	(59)
4.	Batanghari	5	54	(49)
5.	Muaro Jambi	0	86	(86)
6.	Tanjung Jabung Timur	7	44	(37)
7.	Tanjung Jabung Barat	0	66	(66)
8.	Tebo	22	70	(48)
9.	Bungo	40	73	(34)
10.	Kota Jambi	2	120	(118)
11.	Sungai Penuh	0	18	(18)
	Provinsi Jambi	126	715	(589)

Dari Tabel 12 di atas dapat dilihat ketersediaan bahan pangan kacang hijau dari produksi lokal pada kabupaten/kota masih defisit.

f. Ubi Kayu

Produksi ubi kayu Provinsi Jambi Tahun 2019 (ARAM II) sebesar 50.794 ton dengan ketersediaan sebesar 48.696 ton dan kebutuhan sebesar 34.796 ton, dengan demikian terjadi surplus sebesar 13.900 ton. Meskipun surplus ketersediaan belum merata di setiap kabupaten/kota. Seperti Kabupaten Batanghari, Muara Jambi dan Kota Jambi ketersediaan ubi kayu dari produksi daerah masih defisit. Kondisi ketersediaan dan kebutuhan ubi kayu berdasarkan Tahun 2019 (ARAM II) pada kabupaten/kota di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 13 berikut :

Tabel 13. Kondisi Ketersediaan Ubi Kayu Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2019 (ARAM II)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	6.654	2.291	4.363
2.	Merangin	9.543	3.734	5.809
3.	Sarolangun	4.175	2.898	1.277
4.	Batanghari	2.398	2.620	(222)
5.	Muaro Jambi	2.264	4.256	(1.992)
6.	Tanjung Jabung Timur	2.948	2.112	836
7.	Tanjung Jabung Barat	3.488	3.206	282
8.	Tebo	6.230	3.403	2.827
9.	Bungo	5.537	3.598	1.940
10.	Kota Jambi	3.727	5.805	(2.078)
11.	Sungai Penuh	1.731	873	859
	Provinsi Jambi	48.695	34.796	13.899

Pada Tabel diatas terlihat bahwa pada Tahun 2019 (ARAM II) ketersediaan ubi kayu untuk kebutuhan penduduk diperkirakan telah dapat terpenuhi dari produksi lokal. Namun demikian bila dilihat penyebarannya masih ada daerah yang belum dapat memenuhi konsumsi. Kekurangan ini dapat terpenuhi dengan adanya distribusi dari kabupaten/kota lainnya. Adapun kabupaten yang surplus adalah Kabupaten Kerinci 4.363 ton, Merangin 5.809 ton, Sarolangun 1.277 ton, Tanjung Jabung Timur 836 ton, Tanjung Jabung Barat 282 ton, Tebo 2.827 ton, Bungo 1.940 ton dan Kota Sungai Penuh 859 ton.

Sementara itu berdasarkan (ATAP) Provinsi Jambi Tahun 2018 ketersediaan ubi kayu dari produksi lokal sebesar 47.471 ton dengan kebutuhan 34.275 ton. Kondisi ketersediaan ubi kayu Tahun 2018 pada seluruh kabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 14 berikut ini :

Tabel 14. Kondisi Ketersediaan Ubi Kayu Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	5.198	2.283	2.915
2.	Merangin	12.681	3.681	8.999
3.	Sarolangun	4.538	2.841	1.697
4.	Batanghari	3.313	2.592	722
5.	Muaro Jambi	1.468	4.150	(2.682)
6.	Tanjung Jabung Timur	3.264	2.097	1.168
7.	Tanjung Jabung Barat	3.138	3.152	(14)
8.	Tebo	3.794	3.348	445
9.	Bungo	5.273	3.525	1.748
10.	Kota Jambi	3.145	5.742	(2.596)
11.	Sungai Penuh	1.659	863	795
	Provinsi Jambi	47.471	34.274	13.197

Dari tabel 14 diatas dapat dilihat bahwa ketersediaan ubi kayu dari produksi lokal sudah dapat memenuhi kebutuhan penduduk di kabupaten/kota Provinsi Jambi kecuali untuk Kabupaten Muaro Jambi, Tanjab Barat dan Kota Jambi ketersediaan ubi kayu masih defisit.

g. Ubi Jalar

Produksi ubi jalar Provinsi Jambi Tahun 2019 (ARAM II) sebesar 58.082 ton dengan tingkat ketersediaan komoditas ubi jalar 55.683 ton dan kebutuhan 34.796 ton, dengan demikian ada surplus sebesar 20.887 ton. Ketersediaan ubi jalar dari produksi daerah pada Tahun 2019 (ARAM II) dan kebutuhan perkabupaten dapat dilihat pada Tabel 15 berikut.

Tabel 15. Kondisi Ketersediaan Ubi Jalar Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2019 (ARAM II)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	35.683	501	35.182
2.	Merangin	14.464	817	13.647
3.	Sarolangun	351	634	(283)
4.	Batanghari	446	573	(127)
5.	Muaro Jambi	853	931	(78)
6.	Tanjung Jabung Timur	1.262	462	800
7.	Tanjung Jabung Barat	239	701	(463)
8.	Tebo	298	744	(446)
9.	Bungo	1.214	787	427
10.	Kota Jambi	159	1.270	(1.111)
11.	Sungai Penuh	715	191	524
	Provinsi JAmbi	55.683	7.612	48.072

Berdasarkan Tabel 15 diatas dapat dilihat bahwa hanya beberapa kabupaten yang surplus yaitu Kabupaten Kerinci 35.182 ton, Merangin 13.647 ton, Tanjung Jabung Timur 800 ton, Bungo 427 ton dan Kota Sungai Penuh 524 ton. Sementara itu Kabupaten Sarolangun, Batanghari, Muaro Jambi, Tanjab Barat dan Kota Jambi masih defisit. Kekurangan ini dapat terpenuhi dengan adanya distribusi dari kabupaten/kota lainnya.

Sementara itu ketersediaan bahan pangan ubi jalar Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP) dari produksi lokal sebesar 28.034 ton dan kebutuhan sebesar 7.498 ton. Untuk lebih jelasnya kondisi ketersediaan perkabupaten/kota dapat dilihat pada Tabel 16 berikut :

Tabel 16. Kondisi Ketersediaan Ubi Jalar Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Kabupaten/Kota se-Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	16.923	499	16.424
2.	Merangin	6.915	805	6.110
3.	Sarolangun	204	622	(418)
4.	Batanghari	240	567	(327)
5.	Muaro Jambi	204	908	(704)
6.	Tanjung Jabung Timur	988	459	529
7.	Tanjung Jabung Barat	85	690	(605)
8.	Tebo	284	732	(448)
9.	Bungo	1.344	771	573
10.	Kota Jambi	198	1.256	(1.058)
11.	Sungai Penuh	649	189	460
	Provinsi Jambi	28.034	7.498	20.536

Dari Tabel 16 diatas dapat dilihat bahwa berdasarkan ATAP Tahun 2018 ketersediaan ubi jalar Provinsi Jambi defisit sebesar 28.034 ton, hanya Kabupaten Kerinci dan Merangin yang surplus yaitu sebesar 16.424 ton dan 6.110 ton, Kabupaten Tanjab Timur 529 ton, Bungo 573 ton dan Kota Sungai Penuh 460 ton.

h. Daging

Ketersediaan daging di Provinsi Jambi berasal dari produksi daerah dan luar daerah yang dihitung berdasarkan jumlah pemotongan, baik itu hewan ternak yang dikembangkan di Provinsi Jambi maupun hewan ternak yang berasal dari luar Provinsi Jambi. Jumlah pemotongan ternak setiap harinya berdasarkan permintaan pasar, sehingga ketersediaan daging diasumsikan sesuai dengan jumlah kebutuhan konsumsi penduduk. Ketersediaan daging berasal dari daging sapi, daging kerbau dan daging ayam.

- Daging Sapi

Produksi daging sapi Provinsi Jambi Tahun 2019 Angka Sementara (ASEM) sebesar 4.702,2 ton, dengan ketersediaan daging sapi sebesar 3.523,3 ton dan kebutuhan 5.758,0 ton, bila dilihat dari ketersediaan dan kebutuhan maka Provinsi Jambi masih defisit daging sapi. Kondisi ketersediaan daging sapi di Provinsi Jambi per kabupaten/kota Tahun 2019 (ASEM) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 17 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Daging Sapi Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Tahun 2019 (ASEM)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	220	379	(158)
2.	Merangin	476	623	(146)
3.	Sarolangun	222	476	(254)
4.	Batanghari	97	425	(328)
5.	Muaro Jambi	558	711	(153)
6.	Tanjung Jabung Timur	149	346	(197)
7.	Tanjung Jabung Barat	226	526	(300)
8.	Tebo	461	569	(108)
9.	Bungo	586	606	(21)
10.	Kota Jambi	266	945	(679)
11.	Sungai Penuh	263	153	110
	Provinsi Jambi	3.523	5.756	(2.235)

Berdasarkan Tabel 17 diatas dapat dilihat bahwa ketersediaan daging sapi di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi semuanya defisit, hanya Kota Sungai Penuh yang surplus daging sebesar 110 ton.

Sementara itu berdasarkan ATAP 2018 produksi daging sapi di Provinsi Jambi sebesar 4.540 ton, dengan tingkat ketersediaan 3.402 ton dan kebutuhan 5.668 ton, berdasarkan data diatas Provinsi Jambi berdasarkan ATAP 2018 masih defisit daging sapi. Ketersediaan dan kebutuhan daging sapi per kabupaten/kota Provinsi Jambi Tahun 2018 dapat dilihat pada tabel 18 berikut :

Tabel 18 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Daging Sapi Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	214	377	(163)
2.	Merangin	463	614	(151)
3.	Sarolangun	215	467	(252)
4.	Batanghari	94	420	(327)
5.	Muaro Jambi	536	693	(156)
6.	Tanjung Jabung Timur	144	344	(199)
7.	Tanjung Jabung Barat	218	517	(298)
8.	Tebo	443	559	(116)
9.	Bungo	563	594	(31)
10.	Kota Jambi	258	934	(676)
11.	Sungai Penuh	255	151	104
	Provinsi Jambi	3.402	5.668	(2.266)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Tahun 2019 (ASEM) dan Tahun 2018 (ATAP) Provinsi Jambi ketersediaan daging sapi masih defisit. Untuk memenuhi kebutuhan daging sapi di datangkan dari daerah lain.

- ***Daging Kerbau***

Sama seperti ketersediaan daging sapi, untuk daging kerbau Provinsi Jambi juga masih defisit. Produksi daging kerbau Provinsi Jambi Tahun 2019 Angka Sementara (ASEM) sebesar 1.602 ton, dengan ketersediaan daging kerbau sebesar 1.126 ton dan kebutuhan 5.638 ton, bila dilihat dari ketersediaan dan kebutuhan maka Provinsi Jambi masih defisit daging kerbau. Kondisi ketersediaan daging kerbau di Provinsi Jambi per kabupaten/kota Tahun 2019 (ASEM) dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 19 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Daging Kerbau Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Tahun 2019 (ASEM)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	25	369	(344)
2.	Merangin	75	603	(528)
3.	Sarolangun	185	474	(289)
4.	Batanghari	63	423	(360)
5.	Muaro Jambi	120	689	(569)
6.	Tanjung Jabung Timur	8	339	(331)
7.	Tanjung Jabung Barat	12	515	(503)
8.	Tebo	224	557	(333)
9.	Bungo	256	590	(334)
10.	Kota Jambi	84	936	(851)
11.	Sungai Penuh	73	144	(71)
	Provinsi Jambi	1.125	5.639	(4.514)

Berdasarkan Tabel 19 diatas dapat dilihat bahwa ketersediaan daging kerbau di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi semuanya defisit. Sementara itu berdasarkan ATAP 2018 produksi daging kerbau di Provinsi Jambi sebesar 1.484 ton, dengan tingkat ketersediaan 1.043 ton dan kebutuhan 5.550 ton, berdasarkan data diatas Provinsi Jambi berdasarkan ATAP 2018 masih defisit daging kerbau sebesar 4.506 ton. Ketersediaan dan kebutuhan daging kerbau per kabupaten/kota Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP) dapat dilihat pada tabel 20 berikut :

Tabel 20 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Daging Kerbau Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	23	367	(344)
2.	Merangin	70	594	(524)
3.	Sarolangun	172	464	(293)
4.	Batanghari	59	419	(360)
5.	Muaro Jambi	111	671	(560)
6.	Tanjung Jabung Timur	8	337	(329)
7.	Tanjung Jabung Barat	11	506	(495)
8.	Tebo	208	547	(340)
9.	Bungo	237	577	(340)
10.	Kota Jambi	78	925	(847)
11.	Sungai Penuh	67	142	(74)
	Provinsi Jambi	1.044	5.549	(4.506)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Tahun 2019 (ASEM) dan Tahun 2018 (ATAP) Provinsi Jambi ketersediaan daging kerbau masih defisit. Untuk memenuhi kebutuhan daging kerbau juga di datangkan dari daerah lain.

- ***Daging Ayam***

Daging ayam ketersediaannya di Provinsi Jambi Tahun 2019 (ASEM) diperkirakan masih belum mencukupi kebutuhan konsumsi penduduk. Hampir pada semua kabupaten/kota ketersediaan masih kurang. Kondisi ketersediaan daging ayam Tahun 2019 (ASEM) di kabupaten/kota dapat dilihat ada tabel 21 berikut :

Tabel 21. Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Daging Ayam Berdasarkan Produksi Wilayah Tahun 2019 (ASEM)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	639	3.260	(2.621)
2.	Merangin	1.371	5.313	(3.996)
3.	Sarolangun	864	4.124	(3.260)
4.	Batanghari	1.818	3.728	(1.910)
5.	Muaro Jambi	2.534	6.056	(3.522)
6.	Tanjung Jabung Timur	979	3.005	(2.026)
7.	Tanjung Jabung Barat	3.986	4.562	(576)
8.	Tebo	1.783	4.842	(3.059)
9.	Bungo	3.666	5.119	(1.453)
10.	Kota Jambi	5.632	8.261	(2.729)
11.	Sungai Penuh	610	1.242	(632)
	Provinsi JAMBI	23.728	49.512	(25.784)

Dari tabel diatas dapat dilihat ketersediaan daging ayam dikonsumsi Tahun 2019 (ASEM) sebesar 23.728 ton, sementara kebutuhan konsumsi sebesar 49.512 ton, dengan demikian terjadi kekurangan sebesar 25.784 ton. Hampir semua wilayah kabupaten/kota di Provinsi Jambi kekurangan daging ayam atau dengan kata lain defisit daging ayam.

Bila dibandingkan dari ketersediaan daging ayam Tahun 2018 (ATAP), maka pada Tahun 2018 (ATAP) terjadi penurunan sebesar 704 ton. Namun demikian ketersediaan daging ayam masih minus. Kebutuhan daging ayam masih didatangkan dari daerah lain. Kondisi ketersediaan daging ayam Provinsi Jambi per kabupaten/kota Tahun 2018 (ATAP) dapat dilihat pada tabel 22 berikut :

Tabel 22. Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Daging Ayam Berdasarkan Produksi Wilayah Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	632	3.248	(2.616)
2.	Merangin	1.314	5.238	(3.924)
3.	Sarolangun	855	4.043	(3.188)
4.	Batanghari	1.665	3.688	(2.023)
5.	Muaro Jambi	2.464	5.905	(3.441)
6.	Tanjung Jabung Timur	889	2.984	(2.095)
7.	Tanjung Jabung Barat	3.907	4.485	(578)
8.	Tebo	1.704	4.764	(3.060)
9.	Bungo	3.586	5.016	(1.430)
10.	Kota Jambi	5.399	8.170	(2.771)
11.	Sungai Penuh	609	1.229	(620)
	Provinsi Jambi	23.024	48.770	(25.746)

i. Telur

- *Telur Ayam*

Ketersediaan telur ayam dari produksi daerah Tahun 2019 (ASEM) sebesar 13.739 ton, dan kebutuhan sebesar 37.905 ton. Ketersediaan telur dari produksi untuk dikonsumsi masih belum mencukupi kebutuhan penduduk. Secara rinci ketersediaan dan kebutuhan telur ayam per kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 23 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Telur Ayam Berdasarkan Produksi Wilayah Tahun 2019 (ASEM)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	1.027	2.499	(1.472)
2.	Merangin	679	4.051	(3.372)
3.	Sarolangun	218	3.138	(2.920)
4.	Batanghari	2.321	2.880	(559)
5.	Muaro Jambi	2.404	4.651	(2.247)
6.	Tanjung Jabung Timur	4.010	2.366	1.644
7.	Tanjung Jabung Barat	557	3.478	(2.921)
8.	Tebo	237	3.684	(3.447)
9.	Bungo	282	3.896	(3.614)
10.	Kota Jambi	904	6.296	(5.392)
11.	Sungai Penuh	1.100	966	134
	Provinsi Jambi	13.739	37.905	(24.166)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa ketersediaan telur ayam dari produksi daerah di hampir semua Kabupaten/Kota belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Dari 11 kabupaten/kota hanya Kabupaten Tanjung Jabung Timur sebesar 1.644 ton dan Kota Sungai Penuh sebesar 134 ton yang telah dapat memenuhi kebutuhan konsumsi dari produksi daerah. Untuk peningkatan produksi telur diperlukan pengembangan ternak unggas (ayam buras, ayam ras petelur dan ayam ras pedaging). Kondisi saat ini kebutuhan konsumsi terpenuhi dari pasokan luar provinsi.

Sementara itu ketersediaan telur ayam dari produksi lokal Tahun 2018 (ATAP) sebesar 12.575 ton dengan kebutuhan untuk konsumsi sebesar 37.317 ton, berarti kebutuhan untuk konsumsi telur ayam masih defisit sebesar 24.742 ton. Ketersediaan telur ayam untuk dikonsumsi Tahun 2018 (ATAP) bila dibandingkan dengan kebutuhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 24 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Telur Ayam Berdasarkan Produksi Wilayah Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	734	2.483	(1.749)
2.	Merangin	645	3.994	(3.349)
3.	Sarolangun	192	3.076	(2.884)
4.	Batanghari	1.379	2.831	(1.452)
5.	Muaro Jambi	3.245	4.554	(1.309)
6.	Tanjung Jabung Timur	3.217	2.333	884
7.	Tanjung Jabung Barat	577	3.420	(2.844)
8.	Tebo	233	3.625	(3.392)
9.	Bungo	177	3.815	(3.638)
10.	Kota Jambi	1.155	6.232	(5.077)
11.	Sungai Penuh	1.021	955	67
	Provinsi Jambi	12.575	37.317	(24.742)

Pada tabel di atas terlihat hanya Kabupaten Tanjung Jabung Timur dan Kota Sungai Penuh yang surplus telur ayam atau telah dapat memenuhi konsumsi telur ayam, sementara secara umum ketersediaan telur ayam untuk dikonsumsi masih kurang baik

untuk dikonsumsi maupun kebutuhan, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi terpenuhi dari pasokan luar provinsi.

- ***Telur Itik***

Ketersediaan telur itik dari produksi daerah Tahun 2019 (ASEM) sebesar 5.012 ton, dan kebutuhan sebesar 37.820 ton. Ketersediaan telur dari produksi untuk dikonsumsi masih belum mencukupi kebutuhan penduduk. Secara rinci ketersediaan dan kebutuhan telur itik per kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 25 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Telur Itik Berdasarkan Produksi Wilayah Tahun 2019 (ASEM)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	1.112	2.521	(1.409)
2.	Merangin	170	4.044	(3.874)
3.	Sarolangun	204	3.142	(2.938)
4.	Batanghari	594	2.856	(2.262)
5.	Muaro Jambi	236	4.611	(4.375)
6.	Tanjung Jabung Timur	258	2.294	(2.036)
7.	Tanjung Jabung Barat	562	3.488	(2.926)
8.	Tebo	307	3.692	(3.385)
9.	Bungo	366	3.904	(3.538)
10.	Kota Jambi	700	6.305	(5.605)
11.	Sungai Penuh	503	963	(460)
	Provinsi Jambi	5.012	37.820	(32.808)

Dari Tabel di atas terlihat bahwa ketersediaan telur itik dari produksi daerah di hampir semua Kabupaten/Kota belum dapat memenuhi kebutuhan konsumsi penduduk. Untuk peningkatan produksi telur diperlukan pengembangan ternak unggas (itik). Kondisi saat ini kebutuhan konsumsi terpenuhi dari pasokan luar provinsi.

Sementara itu ketersediaan telur itik dari produksi lokal Tahun 2018 (ATAP) sebesar 4.978 ton dengan kebutuhan untuk konsumsi sebesar 37.255 ton, berarti kebutuhan untuk konsumsi telur itik masih defisit sebesar 32.277 ton. Ketersediaan telur itik untuk dikonsumsi Tahun 2018 (ATAP) bila dibandingkan dengan kebutuhan dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 26 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Telur Itik Berdasarkan Produksi Wilayah Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	1.441	2.525	(1.084)
2.	Merangin	149	3.986	(3.838)
3.	Sarolangun	210	3.081	(2.871)
4.	Batanghari	383	2.817	(2.435)
5.	Muaro Jambi	279	4.498	(4.219)
6.	Tanjung Jabung Timur	207	2.275	(2.068)
7.	Tanjung Jabung Barat	474	3.427	(2.952)
8.	Tebo	270	3.631	(3.361)
9.	Bungo	294	3.823	(3.529)
10.	Kota Jambi	658	6.234	(5.576)
11.	Sungai Penuh	614	958	(344)
	Provinsi Jambi	4.979	37.255	(32.276)

Pada tabel di atas terlihat bahwan semua kabupaten/kota di Provinsi Jambi defisit telur itik atau belum dapat memenuhi konsumsi telur itik, sementara secara umum ketersediaan telur itik untuk dikonsumsi masih kurang baik untuk dikonsumsi maupun kebutuhan, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi terpenuhi dari pasokan luar provinsi.

j. Bawang Merah

Produksi bawang merah Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP) sebesar 10.058 ton, dengan ketersediaan sebesar 9.708 ton dan kebutuhan 18.244 ton, bila dilihat dari ketersediaan dan kebutuhan maka Provinsi Jambi masih defisit bawang merah sebesar 8.536 ton. Kondisi ketersediaan bawang merah Provinsi Jambi per kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 27 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Bawang Merah Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	8.637	1.251	7.386
2.	Merangin	461	1.960	(1.499)
3.	Sarolangun	-	1.512	(1.512)
4.	Batanghari	-	1.380	(1.380)
5.	Muaro Jambi	96	2.209	(2.113)
6.	Tanjung Jabung Timur	13	1.116	(1.103)
7.	Tanjung Jabung Barat	-	1.678	(1.678)
8.	Tebo	-	1.782	(1.782)
9.	Bungo	-	1.876	(1.876)
10.	Kota Jambi	1	3.056	(3.055)
11.	Sungai Penuh	500	460	40
	Provinsi Jambi	9.708	18.244	(8.536)

Berdasarkan Tabel 27 diatas dapat dilihat bahwa ketersediaan bawang merah di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi semuanya defisit, hanya Kabupaten Kerinci saja yang surplus sebesar 7.386 ton dan Kota Sungai Penuh sebesar 40 ton. Untuk memenuhi kebutuhan bawang merah setiap kabupaten/kota dari pasokan luar provinsi.

k. Cabe Besar

Produksi cabe besar Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP) sebesar 38.003 ton, dengan ketersediaan sebesar 36.680 ton dan kebutuhan 40.594 ton, bila dilihat dari ketersediaan dan kebutuhan maka Provinsi Jambi masih defisit cabe besar sebesar 3.914 ton. Kondisi ketersediaan cabe besar Provinsi Jambi per kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 28 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Cabe Besar Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	24.236	2.740	21.533
2.	Merangin	4.215	4.360	(145)
3.	Sarolangun	102	3.365	(3.263)
4.	Batanghari	914	3.070	(2.156)
5.	Muaro Jambi	4.323	4.915	(592)
6.	Tanjung Jabung Timur	139	2.483	(2.344)
7.	Tanjung Jabung Barat	350	3.733	(3.383)
8.	Tebo	258	3.965	(3.707)
9.	Bungo	474	4.175	(3.701)
10.	Kota Jambi	183	6.800	(6.617)
11.	Sungai Penuh	1.486	1.023	463
	Provinsi Jambi	36.680	40.593	(3.914)

Berdasarkan Tabel 28 diatas dapat dilihat bahwa ketersediaan cabe besar di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi semuanya defisit, hanya Kabupaten Kerinci dan Kota Sungai Penuh saja yang surplus sebesar 21.533 ton dan 463 ton. Untuk memenuhi kebutuhan cabe besar setiap kabupaten/kota dari pasokan luar provinsi.

I. Cabe Rawit

Produksi cabe rawit Provinsi Jambi Tahun 2018 (ATAP) sebesar 8.272 ton, dengan ketersediaan sebesar 7.984 ton dan kebutuhan 40.594 ton, bila dilihat dari ketersediaan dan kebutuhan maka Provinsi Jambi masih defisit cabe besar sebesar 32.610 ton. Kondisi ketersediaan cabe rawit Provinsi Jambi per kabupaten/kota dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 29 : Neraca Ketersediaan Dan Kebutuhan Cabe Rawit Berdasarkan Kemampuan Produksi Wilayah Tahun 2018 (ATAP)

NO.	WILAYAH	KETERSEDIAAN (TON)	KEBUTUHAN (TON)	NERACA (+,-)
1.	Kerinci	4.816	2.704	2.112
2.	Merangin	1.460	4.360	(2.900)
3.	Sarolangun	119	3.365	(3.246)
4.	Batanghari	356	3.070	(2.714)
5.	Muaro Jambi	199	4.915	(4.716)
6.	Tanjung Jabung Timur	104	2.483	(2.379)
7.	Tanjung Jabung Barat	174	3.733	(3.559)
8.	Tebo	198	3.965	(3.768)
9.	Bungo	471	4.175	(3.704)
10.	Kota Jambi	9	6.800	(6.791)
11.	Sungai Penuh	78	1.023	(945)
	Provinsi Jambi	7.984	40.594	(32.610)

Berdasarkan Tabel 29 diatas dapat dilihat bahwa ketersediaan cabe besar di setiap kabupaten/kota di Provinsi Jambi semuanya defisit, hanya Kabupaten Kerinci saja yang surplus sebesar 2.112 ton. Untuk memenuhi kebutuhan cabe besar setiap kabupaten/kota dari pasokan luar provinsi.

IV. RUMUSAN TINDAK LANJUT

Dari Hasil Analisis Ketersediaan Bahan Pangan di Provinsi Jambi pada Tahun 2019 (ARAM II dan ASEM) dan Tahun 2018 (ATAP) dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Ketersediaan bahan pangan dari produksi daerah untuk beberapa komoditi sudah dapat memenuhi angka konsumsi penduduk Jambi berdasarkan (Kajian Konsumsi Bahan Pokok 2017,BPS) dan Susenas BPS 2018 seperti beras, jagung, dan ubi kayu ketersediaannya sudah surplus.
2. Dari perkiraan ketersediaan bahan pangan dari kemampuan produksi daerah komoditi yaitu kedelai, kacang hijau, kacang tanah, ubi jalar, bawang merah, cabe besar, cabe rawit, daging sapi, daging kerbau, daging ayam, telur ayam dan telur itik kemampuan produksi belum mampu untuk memenuhi kebutuhan penduduk Provinsi Jambi. Dalam mekanisme pasar ketersediaan bahan pangan masih ditunjang dari pasokan luar daerah. Dengan distribusi keluar masuk bahan pangan dimana pada saat panen produk lokal dibawa keluar daerah dan pada saat kondisi defisit ketersediaan akan terpenuhi dari luar daerah
3. Untuk kedelai yang merupakan bahan pangan strategis perlu dilakukan berbagai upaya peningkatan produksi dengan meluncurkan program-program khusus yang menguntungkan bagi petani.
4. Untuk komoditas ubi jalar ketersediaan bahan pangan untuk dikonsumsi cukup tersedia, namun demikian konsumsi penduduk masih rendah bila dibandingkan kebutuhan ideal. Untuk itu perlu digalakkan dan disosialisasikan konsumsi ubi jalar sebagai salah satu sumber karbohidrat.
6. Ketersediaan daging sapi, daging kerbau, daging ayam cukup stabil baik pada kondisi menjelang hari – hari besar keagamaan, maupun pada hari-hari besar lainnya, tetapi sebagian besar ternak (sapi) masih didatangkan dari luar Provinsi Jambi. Oleh karena itu perlu pengembangan populasi ternak melalui pendekatan peningkatan teknologi serta dengan pemanfaatan potensi areal yang masih tersedia di Kabupaten.

7. Untuk peningkatan produksi telur perlu pengembangan ternak unggas (ayam buras, ayam petelur dan itik) melalui kebijakan peningkatan produksi seperti bantuan awal berupa bibit ternak, bantuan sarana prasarana pengembangan ternak unggas.
8. Dalam penyusunan analisis ketersediaan dari kemampuan produksi didukung oleh kelengkapan data dari Instansi terkait oleh karena itu pemantauan produksi pada tahun berjalan perlu dikoordinasikan dengan Instansi terkait.